

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK DENGAN  
METODE SIMAK ULANG UCAP PADA MATA PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH  
SWASTA RUMBIO KECAMATAN KAMPAR  
KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh**

**ELI SURYANI  
NIM. 10918009102**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK DENGAN  
METODE SIMAK ULANG UCAP PADA MATA PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH  
SWASTA RUMBIO KECAMATAN KAMPAR  
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi  
Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.)



**Oleh**

**ELI SURYANI  
NIM. 10918009102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2012 M**

## ABSTRAK

**Eli Suryani (2012) :** Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak dengan Metode Simak Ulang Ucap pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sulitnya siswa dalam menyimak khususnya dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 12 orang siswa hanya 55,33% siswa atau 5 orang yang dapat menyimak dengan baik, sedangkan sisanya belum dapat menyimak dengan baik, hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyebutkan tokoh dalam cerita anak, hal ini terlihat jika siswa diminta untuk menyimak, siswa tidak mampu menyebutkannya kembali, dan hanya sebagian kecil siswa yang dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana, hal ini terlihat jika siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disimak, siswa tidak mampu menceritakannya dengan baik. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode simak ulang ucap dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Berhasilnya penerapan metode simak ulang ucap pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada sebelum tindakan kemampuan menyimak siswa tergolong “Tidak Mampu”, dengan rata-rata persentase 54,4%, karena berada pada rentang 0%-54%. Pada siklus I dengan rata-rata persentase 70,7%, tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Tes pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase 85,0%, tergolong “Mampu”, karena 85,0% berada pada rentang 85%-100%. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dari sebelum tindakan ke siklus I adalah 16,3%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II adalah 14,3%. Sehingga secara keseluruhan peningkatan yang diperoleh dari sebelum tindakan ke siklus II adalah 30,6%

## ABSTRACT

**Eli Suryani (2012): The Improvement of Ability in Listening Children' Story by Re Listening to Say Method in the Subject of Indonesian Language at the Fifth Year Students of Private Elementary School Rumbio District of Kampar the Regency of Kampar.**

The background of this research is the low of students' ability in listening children' story in the subject of Indonesian language, they difficult in listening children' story in the subject of Indonesian language. Among 12 students, there only 55,53% or 5 students are able to listen it well, and the others cannot, only few of them can tell the figures of the story, when the teacher asks them to listen it they cannot retell it. The formulation of this research is how the implementation of re listening to say in improving the ability in listening children' story in the subject of Indonesian language at the fifth year students of private elementary school Rumbio district of Kampar the regency of Kampar.

The writer had arranged some stages in order that this research runs well, namely: 1) preparation of action, 2) the implementation of action, 3) observation, 4) reflection.

The success of re listening to say method is known form the improvement of students' ability in listening children' story in the subject of Indonesian subject before action, in the first cycle and in the second cycle. Students' ability is categorized low before action with the percentage is 54.4% and the range of this number is 0%-54%, in the first cycle is 70.7% and this is categorized enough and the range of this number is 70%-84%. In the second it improved with the percentage is 85.0% and categorized good as the range of this number is 85%-100%. The improvement of students' ability from the first cycle to the second cycle is 14.3% and the total improvement until second cycle is 30.6%.

## ملخص

غيلي سورياني (2011): ارتفاع قدرة الطلاب على استماع قصص الأطفال بطريقة إعادة استماع الكلمات في درس اللغة الإندونيسية لدي طلاب صف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية بمدينة رومبيو جايا منطقة كمبار.

خلفية هذا البحث على أساس انخفاض قدرة الطلاب على استماع قصص الأطفال في درس اللغة الإندونيسية، ويصعبون في استماعها من 12 طالبا نحو 55.33 مائة طالبا أو 5 طالبا يستطيعون استماعا صحيحا. و البقية لم يستطع استماعا صحيحا نرى إذا طلب الطلاب أن يذكر مرة ثانية لم يستطيعوا أن يذكر صحيحا. أشكالية في هذا البحث كيف تطبيق طريقة إعادة استماع الكلمات في ارتفاع على استماع قصص الأطفال لدي طلاب صف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية بمدينة رومبيو جايا منطقة كمبار.

تخطيط الباحثة للنجاح بحث إجرائي صف كما يلي: (1 الإعداد، (2 تنفيذ العملية، (3 الملاحظة، (4 التأمل.

النتائج هذا البحث نعرف من وجود ارتفاع قدرة الطلاب على استماع قصص الأطفال في درس اللغة الإندونيسية قبل العملية في الدور الأول و الثاني. كانت قدرة الطلاب على استماع قصص الأطفال قبل العملية "ضعيفة و نسبتها نحو 54،4 في المائة لأن هذا الرقم في النطاق 0 في المائة-54 في المائة. ثم في الدور الأول بقدر 70،7 في المائة و هي على المستوى "مقبول" لأن هذا الرقم في النطاق 70 في المائة-84 في المائة. وتزداد قدرتهم في الدور الثاني بقدر 85،0 في المائة و على المستوى "جيد" لأن هذا الرقم في النطاق 85 في المائة-100 في المائة. وكانت زيادة قدرة الطلاب على استماع قصص الأطفال قبل العملية إل الدور الأول نحو 16،3 في المائة ثم في الدور الأول و الثاني بقدر 14،3 في المائة لذلك كان مجموع زيادتها من قبل العملية إلى الدور الثاني هي 30،6 في المائة.

## **PENGHARGAAN**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak dengan Metode Simak Ulang Ucap Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru beserta Staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Drs. Azwir Salam, M.Ag selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
4. Drs. Hartono, M.Pd selaku Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
5. Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd selaku Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau
6. Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

7. Ibu Eka Rihan K., S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini
8. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada penulis.
9. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Pekanbaru, Mei 2012  
Penulis,

Eli Suryani  
NIM. 10918009102

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
PENGHARGAAN .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
BAB II      KAJIAN TEORI.....	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Hipotesis Tindakan .....	18
D. Indikator Keberhasilan .....	19
BAB III     METODE PENELITIAN.....	20
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	20
B. Tempat Penelitian .....	20
C. Rancangan Penelitian .....	20

	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	23
	E. Teknik Analisis Data .....	24
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
	A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	29
	B. Hasil Penelitian .....	33
	C. Pembahasan .....	58
BAB V	PENUTUP .....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA .....	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV. 1 Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio .....	31
Tabel IV. 2 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio .....	32
Tabel IV. 3 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio .....	33
Tabel IV. 4 Kemampuan Siswa Dalam Menyimak Cerita Anak Sebelum Tindakan.....	34
Tabel IV. 5 Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 (Siklus I) .....	37
Tabel IV. 6 Aktivitas Guru Pada Pertemuan 2 (Siklus I) .....	38
Tabel IV. 7 Aktivitas Guru Pada Siklus I (Pertemuan 1, dan 2) .....	39
Tabel IV. 8 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 1 (Siklus I) .....	40
Tabel IV. 9 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 2 (Siklus I) .....	41
Tabel IV. 10 Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Pertemuan 1, dan 2) .....	42
Tabel IV. 11 Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita Anak Pada Siklus Pertama .....	44
Tabel IV. 12 Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (Siklus II) .....	49
Tabel IV. 13 Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (Siklus II) .....	50
Tabel IV. 14 Aktivitas Guru Pada Siklus II (Pertemuan 3, dan 4) .....	51
Tabel IV. 15 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 3 (Siklus II) .....	52
Tabel IV. 16 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 4 (Siklus II) .....	53
Tabel IV. 17 Aktivitas Siswa Pada Siklus II (Pertemuan 3, dan 4) .....	54
Tabel IV. 18 Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita Anak Pada Siklus II	56
Tabel IV. 19 Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II .....	59
Tabel IV. 20 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II .....	60

Tabel IV. 21 Rekapitulasi Kemampuan Siswa Dalam Menyimak Cerita Anak Pada Sebelum Tindakan, Siklus Pertama dan Siklus Kedua .....	62
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami, menghasilkan teks tertulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Indonesia pada tingkat literasi tertentu.<sup>1</sup>

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkannya maka pelajaran Bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*, (Pekanbaru: Dinas Dikpora, 2006), hlm. 25

diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dan keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Menurut Tarigan setiap keterampilan itu berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.<sup>2</sup>

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting selain ketiga aspek keterampilan bahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan menyimak merupakan dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Razak menyimak merupakan salah satu bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat diterima di mana para ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut berisi ajaran moral yang positif agar sijabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 1

<sup>3</sup> Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2003), hlm. 2

Hal senada dikemukakan oleh Slamet bahwa belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Perhatikan anak-anak kecil belajar berbahasa (bahasa ibunya) atau siswa sekolah lanjutan belajar bahasa asing. Pada awalnya, mereka banyak menyimak bahasa target yang diucapkan oleh ibu atau guru mereka. Mereka menyimak bunyi bahasa, kata atau kalimat. Lambat laun mereka menirukan ucapan-ucapan yang disimaknya. Selanjutnya mereka mencoba menerapkan dalam pembicaraan. Proses menyimak, mengartikan makna, meniru dan mempraktikkan bunyi bahasa itu mereka lakukan berulang-ulang, tentu saja dengan berbagai kesalahan atau kekeliruan yang sedikit demi sedikit diperbaiki, sampai akhirnya yang bersangkutan berhasil.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dinyatakan dengan menyimak merupakan dasar atau landasan belajar berbahasa.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, diketahui betapa pentingnya kegiatan menyimak, merupakan keterampilan bahasa yang berperan penting dalam belajar berbahasa. Melalui menyimak seseorang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata dan kalimat. Pemahaman terhadap hal ini sangat membantu yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan, seperti berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penulis meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, guru telah berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
2. Menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran

---

<sup>4</sup> Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT, Penerbitan dan Percetakan UNS Press), 2007, hlm. 8

3. Guru membaca cerita anak, kemudian bertanya kepada siswa tentang cerita yang didengarnya.
4. Guru memberikan latihan dan penugasan kepada siswa tentang materi pelajaran.

Walaupun guru telah berusaha, namun masih ditemui gejala atau fenomena khususnya pada aspek kemampuan menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu, sebagai berikut:

1. Dari 12 orang siswa hanya 55,33% siswa atau 5 orang yang dapat menyebutkan tokoh dalam cerita dengan benar, sedangkan sisanya belum dapat menyebutkan.
2. Hanya 50% siswa atau 6 orang yang dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, sedangkan sisanya belum dapat menyebutkannya.
3. Hanya 66,66% siswa atau 8 orang yang dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, sedangkan sisanya belum dapat menyebutkannya.
4. Hanya 50% siswa atau 6 orang yang dapat menceritakan kembali cerita anak yang telah disimaknya, sedangkan sisanya tidak mampu menceritakannya dengan baik.

Dari fenomena atau gejala tersebut, terlihat rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Keadaan di atas menurut penulis dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan sehingga membuat siswa kurang aktif dan kualitas pembelajaran terkesan rendah.

Melalui metode simak ulang ucap merupakan cara membacakan kelompok kata, kemudian siswa mengucapkan kata tersebut berulang-ulang. M. Subana menjelaskan salah satu keunggulan metode simak ulang ucap dalam pembelajaran menyimak adalah menciptakan pembelajaran menyimak yang bervariasi, memecahkan

berbagai masalah, meningkatkan rasa percaya diri, membangun suasana yang baik, memusatkan perhatian siswa, menciptakan penyampaian materi pelajaran terarah, dan menyebabkan pembelajaran menjadi lebih berhasil.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, penulis tertarik ingin melakukan suatu penulisan tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak dengan Metode Simak Ulang Ucapan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”**.

## B. Definisi Istilah

1. Peningkatan adalah menaikkan, mempertinggi atau memperhebat derajat yang akan diperoleh atau diraih.<sup>6</sup> Sedangkan yang ditingkatkan dalam penulisan ini adalah kemampuan menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>7</sup> Kesanggupan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kesanggupan menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Menyimak adalah proses menyerap informasi. Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Aktif maksudnya adalah melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak. Sedangkan pengertian reseptif adalah hanya menerima atau menyerap informasi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> M. Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 214

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1198

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 707.

<sup>8</sup> Mukhtar dan Anilawati, *Menyimak*, (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006), hlm. 1-2

4. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka.<sup>9</sup> Cerita yang dimaksud dalam penulisan ini adalah cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Metode Simak Ulang Ucap merupakan cara membacakan kelompok kata, kemudian siswa mengucapkan kata tersebut berulang-ulang.<sup>10</sup>

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penulisan ini dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah penerapan metode simak ulang ucap dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### **1. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode simak ulang ucap dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

---

<sup>9</sup> Depdikbud, *Op. Cit.*, hlm. 210

<sup>10</sup> M. Subana, *Loc. Cit.*

## 2. Manfaat Penulisan

Melalui penulisan ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

### a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode simak ulang ucap pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
- 2) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak.

### b. Bagi guru

- 1) Penulisan ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

### c. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Memperkaya khasanah pustaka khususnya Guru Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dalam Peningkatan Kemampuan berbahasa siswa terutama Bahasa Indonesia sebagaimana diharapkan di masa yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan manusia. Banyak pengetahuan, pengalaman yang diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separoh waktu kita gunakan untuk kegiatan menyimak. Mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai kembali di malam hari kegiatan menyimak tidak terlepas dari manusia.

Mukhtar menjelaskan bahwa menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat kita terima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya.<sup>1</sup>

Pada proses menyimak ada unsur kesengajaan bahkan telah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan menjadi fokus perhatian terhadap apa yang disimak. Dalam peristiwa menyimak, unsur pemahaman, interpretasi, bahkan analisis dan penilaian dilakukan oleh orang yang menyimak.

Peristiwa menyimak akan melalui dua proses sebelumnya, yaitu proses *mendengar* dan *mendengarkan*. Menyimak adalah proses menyerap informasi. Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif

---

<sup>1</sup> Mukhtar dan Anilawati, *Loc. Cit*

reseptif. Aktif maksudnya adalah melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak. Sedangkan pengertian reseptif adalah hanya menerima atau menyerap informasi.<sup>2</sup>

Henry Guntur Tarigan menyatakan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>3</sup>

Hal senada Iskandarwassid menambahkan keterampilan menyimak satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak, namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap simpuls- simpuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda.<sup>4</sup>

Hernowo dalam Daeng Nurjamal dengan ringkas mengingatkan tentang pentingnya menyimak bahwa menurut pakar komunikasi “mendengarkan-menyimak” *listening* ini menjadi pilar utama dalam berkomunikasi dan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 1-2

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 31

<sup>4</sup> Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 227

kepentingannya kadang melebihi berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks mendengarkan ada aspek empati, meskipun berbicara, membaca, dan menulis juga ada menyimak, dan dewasa ini kegiatan mendengarkan ini malah dipertinggi menjadi kegiatan mendengarkan aktif “*active listening*”. Mendengarkan aktif yang dalam al-qur’an disebut “*yastami ’una*” (maka dengarkanlah).<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

## 2. Perbedaan Menyimak dan Mendengar

Menyimak mempunyai perbedaan dengan mendengar. Dalam Bahasa Indonesia, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening*. Don Brown, dalam disertasinya yang berjudul “*Auding as the Binary Language Ability*” pada Stanford University pada tahun 1953, menyatakan bahwa istilah-istilah *hearing* dan *listening* kedua-keduanya terbatas pada makna mendengarkan dan *auding*, yang diturunkan dari kata kerja neologis *to aud*, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut-pautnya dengan para guru.<sup>6</sup>

Sehingga dapat dipahami menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan mendengar bermakna

---

<sup>5</sup> Daeng Nurjamal, *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Loc. Cit.*

penyerapan suatu ujaran tanpa adanya upaya sadar untuk memahami apa yang didengar.

### 3. Tujuan Menyimak

Razak menyatakan beberapa tujuan dari kegiatan menyimak yaitu, sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Mendapatkan fakta
- b. Menganalisis fakta
- c. Mengevaluasi fakta
- d. Mendapatkan inspirasi
- e. Menghibur diri
- f. Meningkatkan kemampuan berbicara

Selanjutnya Logan dalam Mukhtar menyatakan bahwa tujuan menyimak sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
- b. Untuk menikmati keindahan audial.
- c. Menilai apa yang disimak.
- d. Mengapresiasikan apa yang disimak (menilai bahan simakan).
- e. Menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, hal ini dapat dilihat pada orang yang belajar bahasa asing.
- g. Menyimak dengan maksud untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, karena dari pembicara ia memperoleh banyak masukan.
- h. Menyimak untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan, artinya kegiatan menyimak ini dilakukan untuk bertujuan persuasif.

Tarigan dalam Mukhtar membagi tujuan menyimak sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Menyimak untuk belajar.
- b. Menyimak untuk menikmati suatu keindahan.
- c. Menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Menyimak untuk tujuan apresiasi.

---

<sup>7</sup> Abdul Razak, *Op.Cit*, hlm. 5

<sup>8</sup> Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 8

<sup>9</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Op.Cit*, hlm. 62

- e. Menyimak untuk tujuan memperkaya diri terampil berbicara.
- f. Menyimak untuk melihat ketepatan bunyi bahasa.
- g. Menyimak untuk dapat memecahkan masalah.
- h. Menyimak untuk tujuan persuasif.

#### 4. Tahap-Tahap Menyimak

Ruth dalam Mukhtar tahap-tahap menyimak adalah sebagai berikut: <sup>10</sup>

- a. Menyimak berkala.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal.
- c. Setengah menyimak.
- d. Menyimak serapan.
- e. Menyimak sekali-kali.
- f. Menyimak asosiatif.
- g. Menyimak dengan reaksi.
- h. Menyimak dengan saksama.
- i. Menyimak secara aktif.

Hunt dalam Mukhtar mengatakan bahwa tahap-tahap dalam menyimak sebagai berikut: <sup>11</sup>

- a. Tahap Isolasi  
Pada tahap ini sang menyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- b. Tahap Identifikasi  
Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdirinya itu
- c. Tahap Integrasi  
Mengintegrasikan atau menyatukan pasukan apa yang didengar dengan informasi lain yang telah disimpan dan rekam dalam otak.
- d. Tahap Inspeksi  
Pada tahap ini informasi baru yang telah diterima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah dimiliki mengenai hal-hal tersebut.
- e. Tahap Interpretasi  
Pada tahap ini, secara aktif mengevaluasi apa-apa yang didengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu.
- f. Tahap Interpolasi

---

<sup>10</sup> Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 10

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 11

Selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengenai informasi, maka tanggung jawab kitalah untuk menyediakan serta memberi data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.

g. Tahap Introspeksi

Dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupaya untuk mempersonilkan informasikan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi kita sendiri.

## 5. Metode Simak Ulang Ucap

Tarigan mengatakan metode simak ulang ucap biasanya dipergunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya. Guru sebagai model membacakannya atau mengucapkannya atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat jelas dan intonasi yang tepat. Siswa meniru ucapan guru. Pengucapan itu dapat dilakukan secara kelompok dan individual.<sup>12</sup>

Slamet menyatakan dalam metode simak ulang ucap suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan bersuara normal. Model ucapan diperdengarkan di muka kelas. Siswa menyimak dengan teliti, kemudian mengucapkan kembali sesuai dengan model guru. Materi pembelajaran dapat berupa kata, kalimat sederhana, ucapan puisi sederhana, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode simak ulang ucap sesuai dipergunakan untuk keterampilan menyimak. Siswa mempunyai model yang harus ditirunya dalam pengucapan kata dan kalimat. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya guru memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar.

---

<sup>12</sup> Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 104

<sup>13</sup> Slamet, *Op.Cit.*, hlm.32

Muktar dan Anilawati menyatakan bahwa pada metode simak ulang ucap siswa diperkenalkan dengan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya. Guru mengucapkan kata-kata yang nantinya anak disuruh untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru baik itu secara sendiri-sendiri atau berkelompok. Guru dalam hal ini harus memberikan variasi dalam mengucapkan kata-kata yang akan diulang oleh siswa. Karena kalau kata-kata terlalu monoton akan mengakibatkan siswa cepat bosan dan terkadang siswa hanya membuka mulut tanpa bersuara. Pada pendekatan ini dituntut bagaimana membunyikan bahasa dengan benar memanfaatkan alat-alat ucap atau artikulator yang ada. Pendekatan seperti ini cocok bagi pembelajaran bahasa pemula yaitu dengan mengajarkan pengucapan alfabet secara pas, terutama saat belajar bahasa asing, maka pengejaan atau *spelling* harus tepat sesuai penutur asing mengucapkan bunyi tersebut<sup>14</sup>.

Adapun langkah-langkah Metode Simak Ulang Ucap yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.
- b. Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c. Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode simak ulang ucap dapat diartikan sebagai suatu cara belajar yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pemula. Pendekatan ini dilakukan dengan

---

<sup>14</sup> Muktar dan Anilawati, *Op. Cit.*, hlm. 51

<sup>15</sup> M. Subana, *Op. Cit.*, hlm. 215

cara siswa diminta menyimak ucapan dari guru dan selanjutnya siswa diminta mengucapkannya kembali sesuai dengan yang diucapkan oleh guru di depan kelas.

## 6. Cerita Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan kata sastra anak, cerita anak atau bacaan anak. Santosa, dkk<sup>16</sup> menyatakan bahwa: “Kata sastra anak merupakan dua buah kata yang dirangkaiakan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata sastra dan anak. Kata sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa. Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu kata anak disini diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Tentu pengertian anak yang dimaksud disini bukan anak balita da bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6 – 13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya domian yang bermedium bahasa baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sementara itu istilah cerita anak menurut Santosa,<sup>17</sup> dkk, mengatakan bahwa istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kemabli menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.

---

8.4 <sup>16</sup> Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta: UT, 2005), hlm.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Jan Van Luxemburg menjelaskan cerita anak merupakan bagian-bagian dari teks-teks naratif. Teks-teks naratif adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Tidak dibedakan antara roman, cerita pendek, dongeng (cerita anak), catatan harian, biografi, anekdot, lelucon, dan roman dalam bentuk surat-menyurat, cerita fantasi maupun realistik.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal ataupun karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Sehubungan dengan penulisan ini maka yang dimaksud cerita adalah cerita anak seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

## **7. Indikator Kemampuan Menyimak Cerita Anak**

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, maka dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Siswa dapat menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- b. Siswa dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- c. Siswa dapat menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- d. Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi indikator kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak adalah mampu

---

<sup>18</sup> Jan Van Luxemburg. *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 119

<sup>19</sup> M. Subana, *Op.Cit*, hlm. 210

menyebutkan tokoh dalam cerita, ide pokok dalam cerita, amanat, dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.

## **8. Hubungan Metode Simak Ulang Ucapan dengan Kemampuan Menyimak Cerita Anak**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa metode simak ulang ucapan biasanya dipergunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya. Dengan cara ini siswa menyimak dengan teliti, kemudian mengucapkan kembali sesuai dengan model guru. Materi pembelajaran dapat berupa kata, kalimat sederhana, ucapan puisi sederhana, dan sebagainya. Dengan demikian metode simak ulang ucapan dapat diartikan sebagai suatu cara belajar yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pemula, sehingga dapat dipahami bahwa kemampuan menyimak cerita anak dapat ditingkatkan dengan metode simak ulang ucapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

### **B. Penulisan yang Relevan**

Penelitian ini, memiliki relevansi dengan peneliti sebelumnya yaitu :  
*”Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur-an dengan Metode Simak Ulang Ucapan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 006 Kota Baru Kecamatan Tapung Hilir”*.  
 Penulisan ini dilakukan oleh saudari Yusnaida pada tahun 2009. Adapun unsur persamaannya adalah menggunakan metode simak ulang ucapan. Sedangkan unsur perbedaannya terletak pada variabel Y (variabel yang dipengaruhi), dimana variabel Y yang saudari Yusnaida lakukan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel Y yang penulis lakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Hasil penulisan saudara Yusnaida menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama naik menjadi 72% dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus kedua kemampuan rata-rata siswa dikategorikan baik dengan persentase nilai rata-rata 81%, dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah siswa, artinya seluruh siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%).

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka teoretis di atas, maka hipotesis tindakan penulisan ini adalah “Kemampuan Menyimak Cerita Anak dapat ditingkatkan dengan Metode Simak Ulang Ucap pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

### **D. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Indikator Aktivitas Guru**

Adapun indikator aktivitas guru dengan penerapan metode simak ulang ucap adalah :

- a. Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.
- b. Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c. Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.

- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan

Aktivitas guru dengan penerapan metode simak ulang ucap dikatakan berhasil apabila berada pada interval 20,4-24,2, artinya dengan interval tersebut aktivitas guru tergolong sempurna.

## 2. Indikator Aktivitas Siswa

Adapun indikator aktivitas siswa dengan penerapan metode simak ulang ucap adalah :

- a. Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru.
- b. Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru.
- c. Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e. Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari.
- f. Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri.

Aktivitas siswa dengan penerapan metode simak ulang ucap dikatakan berhasil apabila berada pada interval 36-53, artinya dengan interval tersebut aktivitas siswa tergolong tinggi.

## 3. Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita anak

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, maka dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Siswa dapat menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- b. Siswa dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- c. Siswa dapat menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- d. Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.<sup>20</sup>

Penulisan ini dikatakan berhasil apabila kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak yang mencapai 75%. Artinya kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak tergolong “Cukup Mampu” hal ini sesuai dengan pendapat Nooryan Bahari yaitu sebagai berikut :

- a. 85% – 100% tergolong Mampu
- b. 70% – 84% tergolong Cukup Mampu
- c. 55% – 69% tergolong Kurang Mampu
- d. 54% – kebawah tergolong Tidak Mampu<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Subana, *Loc. Cit.*

<sup>21</sup> Nooryan Bahari, *Kritis Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penulisan**

Sebagai subjek dalam penulisan ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Sedangkan objek dalam penulisan ini adalah peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode simak ulang ucap.

Variabel dalam penulisan ini yaitu: 1) Penerapan metode simak ulang ucap (X), dan 2) kemampuan menyimak cerita anak (Y).

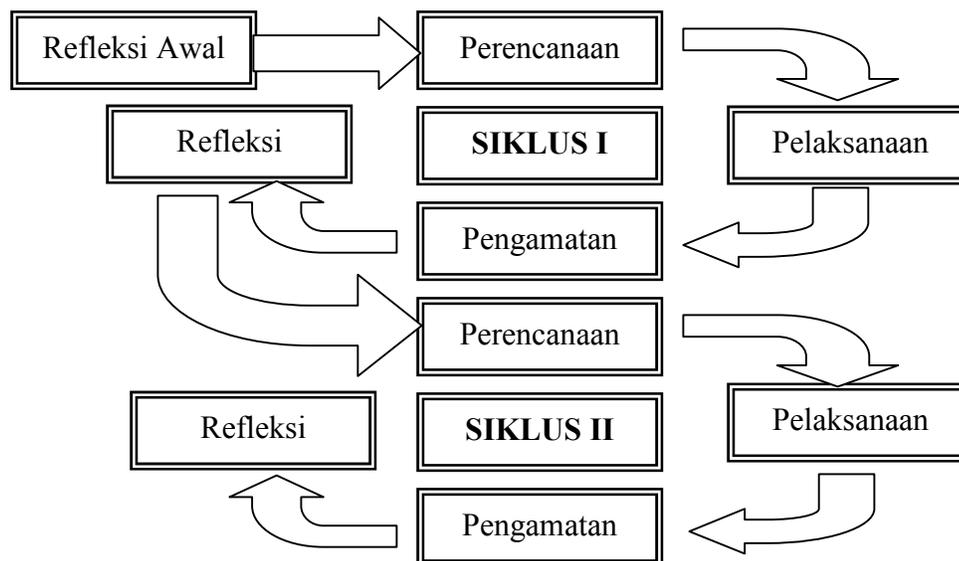
#### **B. Tempat Penulisan**

Penulisan tindakan kelas ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Adapun waktu penulisan ini dilakukan bulan Juli sampai dengan Oktober 2011. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **C. Rancangan Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011. Penulisan ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penulisan tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Agar penulisan tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa

hambatan yang mengganggu kelancaran penulisan, penulis menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penulisan tindakan kelas, yaitu:



**Gambar 1** : Daur Penulisan Tindakan Kelas (PTK) <sup>1</sup>

## 1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP berdasarkan silabus
- b. Mempersiapkan lembar soal tes
- c. Meminta teman sejawat untuk menjadi observer.
- d. Mempersiapkan lembar observasi
- e. Mempersiapkan soal cerita yang disimak

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan dengan metode simak ulang ucap yaitu:

- a. Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 16

- b. Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c. Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan.

### **3. Observasi**

Observasi dilaksanakan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencari data hasil penerapan pembelajaran, pengambilan data dari hasil pembelajaran ini dengan melihat proses pembelajaran dengan metode simak ulang ucap.

### **4. Refleksi**

Tahapan ini dicapai setelah melakukan observasi langsung. Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi atau analisis yang dilakukan penulis dengan cara berdiskusi kepada siswa terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas. Penulisan yang diperoleh dari analisa data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang dirancang atau dari hasil pembelajaran dalam penulisan ini, sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil penulisan siklus I, maka akan ditentukan oleh penulis apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka penulis menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan atautkah berhenti melakukan tindakan karena masalah atau hasil penulisan sudah mencapai hasil yang diharapkan.

#### **D. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri atas :

###### **a. Kemampuan Menyimak Cerita Anak**

Yaitu data tentang kemampuan menyimak cerita anak setelah tindakan pada siklus I dan Siklus II yang diperoleh melalui tes tertulis.

###### **b. Aktivitas Pembelajaran**

Yaitu data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode simak ulang ucap yang diperoleh melalui lembar observasi.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data dalam penulisan ini adalah data tentang:

###### **a. Observasi**

- 1) Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran dengan metode simak ulang ucap.
- 2) Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode simak ulang ucap.

b. Tes *Achievement*

Tes *Acheivement* atau tes prestasi dilakukan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.<sup>2</sup> Jadi tes dilakukan setelah siswa menyimak cerita anak, kemudian barulah dilakukan tes *Acheivement* secara tertulis berbentuk uraian non-objektif.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Aktivitas Guru

Karena indikator pelaksanaan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap adalah 6, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 (5 untuk sangat sempurna, 4 sempurna, 3 cukup sempurna, 2 kurang sempurna dan 1 tidak sempurna), berarti skor maksimal yang diperoleh adalah 30 (6 x 5) dan skor minimal adalah 6 (6 x 1). Adapun pelaksanaan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap adalah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.
- b. Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c. Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.

---

<sup>2</sup> Hartono, *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*, (Bandung: Zanafa Publishing Bekerjasama dengan Nusa Media, 2010), hlm. 74

- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan

Menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dengan metode simak ulang ucap, dapat dihitung dengan cara: <sup>3</sup>

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.
- b. Menentukan interval (I), yaitu:  $I = \frac{30 - 6}{5} = 4,8$
- c. Menentukan klasifikasi standar penerapan pembelajaran dengan metode simak ulang ucap yaitu:

Sangat Sempurna	25,2	–	30
Sempurna	20,4	–	24,2
Cukup Sempurna	15,6	–	19,4
Kurang Sempurna	10,8	–	14,6
Tidak Sempurna	6	–	9,8

## 2. Aktivitas Siswa

Pengukuran terhadap instrumen “Aktivitas siswa” ini adalah “dilakukan = 1”, tidak dilakukan = 0”. Sehingga apabila semua siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal sebesar 72 (1 x 6 x 12). Sedangkan skor minimal sebesar 0 (0 x 6 x 12). Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah :

- a. Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru.
- b. Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru.

---

<sup>3</sup> Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: UNRI Pers, 2008), hlm. 10

- c. Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d. Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e. Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari.
- f. Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri.

Menentukan 4 klasifikasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan metode simak ulang ucap, dapat dihitung dengan cara:

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali<sup>4</sup>.
- b. Interval (I), yaitu:  $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{72 - 0}{4} = 18$
- c. Menentukan klasifikasi standar pelaksanaan pembelajaran dengan metode simak ulang ucap, yaitu:

Sangat tinggi,            apabila 54 - 72

Tinggi ,                    apabila 36– 53

Rendah ,                  apabila 18 – 35

Sangat rendah,          apabila 0 – 17

### 3. Kemampuan Menyimak Cerita Anak

Kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dalam Bahasa Indonesia, dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- b. Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 11

- c. Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- d. Siswa dapat menceritakan kembali dengan Kalimat Sederhana.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dalam Bahasa Indonesia dilakukan tes menyimak, setelah siswa menyimak cerita anak, kemudian dilakukan tes Achievement secara tertulis berbentuk uraian non-objektif

Adapun skor nilai untuk masing-masing aspek yaitu :

Sangat Tepat	21	-	25
Tepat	16	-	20
Cukup Tepat	11		15
Kurang Tepat	6		10
Tidak Tepat	0	-	5 <sup>6</sup>

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang kemampuan menyimak cerita anak siswa dalam Bahasa Indonesia, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu mampu, cukup mampu, kurang mampu dan tidak mampu.

Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. 85% – 100% tergolong Mampu
- b. 70% – 84% tergolong Cukup Mampu
- c. 55% – 69% tergolong Kurang Mampu
- d. 54% – kebawah tergolong Tidak Mampu<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Subana, *Op.Cit.*, hlm. 210

<sup>6</sup> Safari, *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 95

<sup>7</sup> Nooryan Bahari, *Loc.Cit.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri MIS Rumbio**

Keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga untuk memberikan pendidikan kepada anaknya serta meningkatkan tuntutan kehidupan yang bervariasi serta komplitnya masalah yang akan di pecahkan adalah merupakan suatu titik tolak mengapa sekolah dibutuhkan.

Didalam masyarakat dituntut adanya pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap maupun norma yang beraneka ragam yang sulit untuk diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Perkembangan kehidupan yang terus menerus berubah semakin menyempit arus gerak manusia dalam persaingannya sehingga pendidikan merupakan modal penting bagi seorang individu untuk menyelaraskan sikap, perilaku dan tuntutan kehidupan yang kompleks maka tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan pendidikan anaknya terutama pendidikan dibidang agama.

Menyadari hal yang begitu penting, masyarakat pulau sialang, tidak membuang-buang waktu untuk tidak memberikan pendidikan bagi anak-anaknya melalui sektor pendidikan formal yaitu sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Maka pada tahun 1997 didirikan gedung sekolah Madrasah Ibtidaiyah dengan status swasta hingga sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rumbio adalah Lembaga Pendidikan Formal tingkat dasar yang berbasis keagamaan (SD Plus Agama) yang tentunya merupakan aset departemen agama di Desa Rumbio Kecamatan Kampar.

Madrasah ini berdiri dilatar belakangi oleh gagasan dan semangat keagamaan dari beberapa tokoh masyarakat rumbio. Ide mereka mendapat sambutan dari sebagian besar warga masyarakat terutama dikalangan agamis. Pada tanggal 1 juni 1997 dalam rapat desa Rumbio disepakati untuk mendirikan MI dimaksud dalam waktu yang tidak terlalu lama dibuatlah permohonan izin operasional ke Kandepag Kabupaten Kampar. Alhamdulillah berkat Rahmat Allah tepatnya pada tanggal 10 Desember 1997 MI telah mendapatkan piagam “TERDAFTAR” yang ditanda tangani oleh Kanwil Depag sampai saat ini MIS Rumbio dapat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta dapat mengikuti ujian bersama Madrasah Negeri dibawah Kelompok Kerja Madrasah (KKM).

Semenjak berdiri hingga sekarang sudah 7 orang pergantian kepala sekolah, yaitu:

1. Khatib Udin : dari Tahun Ajaran 1997-2001
2. Drs. Muslim : dari Tahun Ajaran 2001-2004
3. Idrus, S.Ag : dari Tahun Ajaran 2004-2006
4. Ismail : dari Tahun Ajaran 2006-2007
5. Ratna Wilis : dari Tahun Ajaran 2007-2008
6. Zulkifli : dari Tahun Ajaran 2008-2010
7. Drs. Zulkhairi : dari Tahun Ajaran 2010 sampai sekarang

## **2. Keadaan Guru**

Dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu fakto yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah unsur yang terpenting dalam pelaksanaan program pengajaran. Guru dalam kedudukannya sebagai tenaga

edukatif memiliki beban dan tanggung jawab profesional yang kompleks. Demikian juga terhadap keberadaan guru MIS Rumbio, guru-guru memegang peranan penting dalam mengajar, apakah mengajar prestasi yang dicapai oleh siswa dan sebagainya.

Mengacu kenyataan tersebut diatas maka tenaga pengajar yang mengajar di MIS Rumbio Kecamatan Kampar adalah sebagai berikut :

Tabel IV.1

Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar  
Kabupaten Kampar

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Zulkhairi NIP.19660706 200501 1 007	Kepala Sekolah
2	Janaria, A.Ma	Wali Kelas I
3	Yulinjur Efni, S.Pd	Wali Kelas II
4	Marhamah, S.Pd.I	Wali Kelas III
5	Ratna Wilis, A.Ma	Wali Kelas IV
6	Saribanun, S.Pd.I	Wali Kelas V
7	Dahniar, A.Ma	Wali Kelas VI
8	Asmaniarti, A.Ma	Guru Bidang Studi MTK
9	Husaini Taher, A.Ma	Guru Bidang Studi Sains
10	Ilyas, A.Ma	Guru Bidang Studi
11	Farida Hasyim	Guru Bahasa Daerah
12	Zulkifli	Guru Penjaskes

Sumber : MIS Rumbio

### 3. Keadaan Siswa

Dewasa ini anak didik atau siswa tidak lagi dipandang sebagai bahan mentah yang dapat dibentuk menurut selera pendidikanya, tetapi semua dipandang sebagai manusia utuh yang memiliki potensi. Potensi inilah yang perlu dikembangkan melalui aktifitas belajar mengajar disekolah. Dengan kata lain sekolah merupakan wadah pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan data statistik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar pada tahun pelajaran 2011/2012 jumlah siswa laki-laki berjumlah 20 orang dan siswi perempuan berjumlah 10 orang.

Tabel IV.2

**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar  
Kabupaten Kampar**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas I	4	-	4
2	Kelas II	3	2	5
3	Kelas III	2	-	2
4	Kelas IV	3	3	6
5	Kelas V	8	4	12
6	Kelas VI	4	1	5
Jumlah		24	10	34

Sumber : MIS Rumbio

#### **4. Visi dan Misi Mis Rumbio**

##### **a. Visi MIS Rumbio**

Membentuk siswa yang cerdas terampil dan berakhlak mulia.

##### **b. Misi MIS Rumbio**

- 1) Meningkatkan disiplin dan kinerja guru
- 2) Meningkatkan profesional guru mulai pelatihan/workshop
- 3) Menanamkan akidah
- 4) Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat lingkungan.
- 5) Menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 3**

**Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Tamu	1	Baik
3.	Ruang Kepsek	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Parkir	1	Baik
6.	WC	2	Baik
7.	Kantin	1	Baik

Sumber : MIS Rumbio

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kemampuan Menyimak Cerita Anak Sebelum Tindakan

Setelah menganalisis hasil tes awal, telah diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong “Tidak Mampu”, dengan rata-rata persentase 54,4% atau berada pada rentang 0 - 54%. Artinya secara keseluruhan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak belum mencapai keberhasilan yang akan dicapai, yaitu sebesar 75%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 4.  
Kemampuan Siswa Dalam Menyimak Cerita Anak  
Pada Sebelum Tindakan

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai				Skor Nilai	Kategori Nilai
		Tokoh	Ide Pokok	Amanat	Menceritakan Kembali		
1	SISWA - 001	21	16	21	16	74	Cukup Mampu
2	SISWA - 002	15	10	16	10	51	Tidak Mampu
3	SISWA - 003	10	16	16	15	57	Kurang Mampu
4	SISWA - 004	16	15	20	20	71	Cukup Mampu
5	SISWA - 005	20	10	15	15	60	Kurang Mampu
6	SISWA - 006	10	5	11	5	31	Tidak Mampu
7	SISWA - 007	21	21	20	16	78	Cukup Mampu
8	SISWA - 008	10	15	11	15	51	Tidak Mampu
9	SISWA - 009	11	5	10	10	36	Tidak Mampu
10	SISWA - 010	16	5	21	6	48	Tidak Mampu
11	SISWA - 011	11	16	11	10	48	Tidak Mampu
12	SISWA - 012	5	11	21	11	48	Tidak Mampu
Jumlah		166	145	193	149	653	
Rata-rata (%)		55.33%	48.33%	64.33%	49.67%	54.4%	Tidak Mampu

Sumber : Hasil Tes, 2011

Keterangan Indikator Kemampuan Siswa Dalam Menyimak :

- a. Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- b. Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- c. Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- d. Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana

Berdasarkan tabel IV. 4, dapat diketahui dari 12 orang, 3 orang siswa yang berkategori cukup mampu, 2 orang mendapatkan nilai kurang mampu, dan 7 orang siswa mendapatkan nilai tidak mampu. Selanjutnya berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak adalah 54,4%, dengan ketegori “Tidak Mampu”, karena sebagian siswa berada pada rentang 0%-54%. Artinya keberhasilan siswa belum 75% mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode simak ulang ucap.

## **2. Siklus Pertama**

### **a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Siklus Pertama dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 September 2011. Indikator yang dicapai adalah menyebutkan tokoh dalam cerita anak, menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak, dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.

Secara keseluruhan pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah menyimak cerita anak “Matilda Si Jenius”. Dengan standar kompetensi yang dicapai adalah menyimak cerita anak yang dilisankan. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mendengarkan dan mengulang cerita anak yang disampaikan secara lisan. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas gambaran kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1) Kegiatan awal (10 menit)**

- a) Guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berkaitan dengan cerita “Matilda Si Jenius”
- b) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai
- c) Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

- d) Guru memulai proses pembelajaran dengan menerangkan cara kerja metode simak ulang ucap dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa

## **2) Kegiatan inti (50 menit)**

- a) Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.
- b) Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c) Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d) Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f) Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan

## **3) Kegiatan akhir (10 menit)**

- a) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- b) Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama.

### **b. Observasi (Pengamatan) Siklus I**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan metode simak ulang ucap. Untuk observasi aktivitas guru dilakukan 5 penilaian, 5 untuk sangat sempurna, 4 untuk sangat

sempurna, 3 untuk cukup sempurna, 2 untuk kurang sempurna dan 1 untuk tidak sempurna. Sedangkan aktivitas siswa dilakukan 2 penilaian, dilaksanakan dengan 1 dan tidak melaksanakan dengan nilai 0. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi siklus pertama adalah :

Tabel IV. 5

## Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 1					Jumlah Nilai	Kategori
		Skala Nilai						
		5	4	3	2	1		
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.			√			3	Cukup Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik				√		2	Kurang Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.		√				4	Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.			√			3	Cukup Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami			√			3	Cukup Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan				√		2	Kurang Sempurna
	<b>JUMLAH/KATEGORI</b>						17	<b>Cukup Sempurna</b>

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna                      4 = Sempurna  
 3 = Cukup Sempurna                                      2 = Kurang Sempurna  
 1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel IV.5, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 1 di Siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 17 berada pada rentang 15,6 – 19,4. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 2 di siklus I dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 6

## Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 2					Jumlah Nilai	Kategori
		Skala Nilai						
		5	4	3	2	1		
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.		√				4	Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik				√		2	Kurang Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.		√				4	Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.			√			3	Cukup Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami			√			3	Cukup Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan				√		2	Kurang Sempurna
	<b>JUMLAH/KATEGORI</b>						18	<b>Cukup Sempurna</b>

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna                      4 = Sempurna  
 3 = Cukup Sempurna                                      2 = Kurang Sempurna  
 1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel IV.6, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 2 di Siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 18 berada pada rentang 15,6 – 19,4. Rekapitulasi aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada siklus I dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV. 7

## Aktivitas Guru Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Rekapitulasi Siklus I			Kategori
		Pert. 1	Pert. 2	Total	
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.	3	4	4	Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik	2	2	2	Kurang Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	4	4	4	Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	3	3	3	Cukup Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami	3	3	3	Cukup Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan	2	2	2	Kurang Sempurna
<b>JUMLAH/KATEGORI</b>		17	18	18	<b>Cukup Sempurna</b>

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna                      4 = Sempurna  
 3 = Cukup Sempurna                                      2 = Kurang Sempurna  
 1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan IV.7, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada Siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 18 berada pada rentang 15,6 – 19,4. Berdasarkan pembahasan bersama observer, maka terdapat kelemahan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Suara guru masih kecil, akibatnya sulit bagi siswa menyimak dengan baik cerita anak yang dibacakan guru.
- 2) Guru kurang mengontrol siswa secara keseluruhan, akibatnya terdapat sebagian siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.

- 3) Guru tidak meminta siswa untuk mengeluarkan suara yang keras ketika meminta siswa mengulang kembali bacaan secara individu, akibatnya bacaan siswa terdengar kurang jelas.
- 4) Guru hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tertentu saja, akibatnya siswa yang ingin bertanya tidak berkesempatan.
- 5) Guru kurang mengatur waktu dengan baik, akibatnya guru tidak memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

Kekurangan aktivitas guru pada siklus I sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam belajar. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama adalah :

Tabel IV. 8  
Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 1 (Siklus I)

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI						Skor
		1	2	3	4	5	6	
1	SISWA - 001	1	1	1	0	1	1	5
2	SISWA - 002	0	0	1	1	0	0	2
3	SISWA - 003	1	1	0	1	1	1	5
4	SISWA - 004	1	0	0	1	0	1	3
5	SISWA - 005	0	1	1	1	1	0	4
6	SISWA - 006	0	0	1	1	0	0	2
7	SISWA - 007	1	1	0	0	1	1	4
8	SISWA - 008	0	0	1	1	0	0	2
9	SISWA - 009	1	1	1	0	1	1	5
10	SISWA - 010	1	0	0	1	0	1	3
11	SISWA - 011	1	1	1	0	1	1	5
12	SISWA - 012	0	0	1	1	0	0	2
	<b>JUMLAH</b>	7	6	8	8	6	7	42
	<b>PERSENTASE (%)</b>	58.33%	50.00%	66.67%	66.67%	50.00%	58.33%	58.33%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan IV.8, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 1 di siklus I ini berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena skor 42 berada

pada rentang 36 – 53. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 2 di siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 9

## Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 2 (Siklus I)

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI						Skor
		1	2	3	4	5	6	
1	SISWA - 001	1	1	1	0	1	1	5
2	SISWA - 002	1	0	1	1	0	0	3
3	SISWA - 003	1	1	0	1	1	1	5
4	SISWA - 004	1	1	0	1	1	1	5
5	SISWA - 005	0	1	1	1	0	0	3
6	SISWA - 006	0	0	1	1	0	1	3
7	SISWA - 007	1	1	1	0	1	1	5
8	SISWA - 008	1	0	1	1	0	0	3
9	SISWA - 009	1	1	1	0	1	1	5
10	SISWA - 010	1	0	0	1	1	1	4
11	SISWA - 011	1	1	1	0	1	1	5
12	SISWA - 012	0	1	1	1	0	0	3
	<b>JUMLAH</b>	9	8	9	8	7	8	49
	<b>PERSENTASE (%)</b>	75.00%	66.67%	75.00%	66.67%	58.33%	66.67%	68.06%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan tabel IV.9, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 2 di siklus I ini berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena skor 49 berada pada rentang 36 – 53. Rekapitulasi aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 10  
Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	REKAPITULASI				Total	
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru.	7	58.33%	9	75.00%	8	66.67%
2	Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru.	6	50.00%	8	66.67%	7	58.33%
3	Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	8	66.67%	9	75.00%	9	70.83%
4	Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	8	66.67%	8	66.67%	8	66.67%
5	Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari.	6	50.00%	7	58.33%	7	54.17%
6	Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri	7	58.33%	8	66.67%	8	62.50%
	<b>JUMLAH/PESENTASE</b>	42	58.33%	49	68.06%	46	63.19%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan tabel IV.10, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena skor 46 berada pada rentang 36 – 53. Sedangkan rincian aktivitas siswa pada siklus I adalah :

- 1) Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 8 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 66,67%.
- 2) Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 7 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 58,33%.

- 3) Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 9 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 70,83%.
- 4) Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 8 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 66,67%.
- 5) Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 7 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 54,17%.
- 6) Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 8 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 62,50%.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tes siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 11  
Kemampuan Siswa Dalam Menyimak Cerita Anak  
Pada Siklus Pertama

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai				Skor Nilai	Kategori Nilai
		Tokoh	Ide Pokok	Amanat	Menceritakan Kembali		
1	SISWA - 001	22	21	22	21	86	Mampu
2	SISWA - 002	18	16	21	18	73	Cukup Mampu
3	SISWA - 003	11	16	21	16	64	Kurang Mampu
4	SISWA - 004	21	22	21	22	86	Mampu
5	SISWA - 005	21	16	20	16	73	Cukup Mampu
6	SISWA - 006	16	16	21	21	74	Cukup Mampu
7	SISWA - 007	24	22	21	21	88	Mampu
8	SISWA - 008	21	16	21	21	79	Cukup Mampu
9	SISWA - 009	11	5	10	10	36	Tidak Mampu
10	SISWA - 010	16	10	21	10	57	Kurang Mampu
11	SISWA - 011	16	21	11	16	64	Kurang Mampu
12	SISWA - 012	10	21	21	16	68	Kurang Mampu
Jumlah		207	202	231	208	848	
Rata-rata (%)		69.00%	67.33%	77.00%	69.33%	70.7%	Cukup Mampu

Sumber : Hasil Tes, 2011

Keterangan Indikator Kemampuan Siswa Dalam Menyimak :

- 1) Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- 2) Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- 3) Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- 4) Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana

Berdasarkan tabel IV. 11, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I secara klasikal masih tergolong “Cukup mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Sedangkan rincian kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak per aspek dapat dijelaskan dibawah ini :

- 1) Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 69,00%.
- 2) Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 67,33%.

- 3) Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 77,00%.
- 4) Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana, diperoleh rata-rata persentase 69,33%.

Walaupun kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat dari sebelum tindakan ke siklus pertama, namun kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak belum 75% mencapai indikator keberhasilan. Untuk itu penulis akan memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran di Siklus pertama pada Siklus berikutnya.

### **c. Refleksi Siklus I**

Memperhatikan hasil penelitian Siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Melihat hasil kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I, keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama diketahui penyebab kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap, yaitu:

- 1) Suara guru masih kecil, akibatnya sulit bagi siswa menyimak dengan baik cerita anak yang dibacakan guru.

- 2) Guru kurang mengontrol siswa secara keseluruhan, akibatnya terdapat sebagian siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.
- 3) Guru tidak meminta siswa untuk mengeluarkan suara yang keras ketika meminta siswa mengulang kembali bacaan secara individu, akibatnya bacaan siswa terdengar kurang jelas.
- 4) Guru hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tertentu saja, akibatnya siswa yang ingin bertanya tidak berkesempatan.
- 5) Guru kurang mengatur waktu dengan baik, akibatnya guru tidak memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi adalah :

- 1) Sebaiknya guru lebih mengeluarkan suara yang lebih keras, agar siswa dapat menyimak dengan baik cerita anak yang dibacakan guru.
- 2) Sebaiknya guru lebih mengontrol siswa secara keseluruhan, agar tidak terdapat lagi siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.
- 3) Sebaiknya meminta siswa untuk mengeluarkan suara yang keras ketika meminta siswa mengulang kembali bacaan secara individu, agar bacaan siswa dapat terdengar dengan jelas.
- 4) Sebaiknya tidak hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tertentu saja, melainkan menampung semua pertanyaan muncul.
- 5) Lebih meningkatkan pengaturan waktu dengan baik, agar guru dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

### **3. Siklus II**

#### **a. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 September 2011. Indikator yang dicapai adalah menyebutkan tokoh dalam cerita anak, menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak, dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.

Secara keseluruhan pokok bahasan yang dibahas pada siklus II adalah menyimak cerita anak “Lebih Beruntung”. Dengan standar kompetensi yang dicapai adalah menyimak cerita anak yang dilisankan. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mendengarkan dan mengulang cerita anak yang disampaikan secara lisan. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas gambaran kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1) Kegiatan awal (10 menit)**

- a) Guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berkaitan dengan cerita “Lebih Beruntung”
- b) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai
- c) Guru menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

- d) Guru memulai proses pembelajaran dengan kembali menerangkan cara kerja metode simak ulang ucap dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa

## **2) Kegiatan inti (50 menit)**

- a) Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.
- b) Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik
- c) Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.
- d) Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.
- e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- f) Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan.

## **3) Kegiatan akhir (10 menit)**

- a) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami
- b) Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama.

### **b. Observasi (Pengamatan) Siklus II**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan metode simak ulang ucap. Untuk observasi aktivitas guru dilakukan 5 penilaian, 5 untuk sangat sempurna, 4 untuk sangat

sempurna, 3 untuk cukup sempurna, 2 untuk kurang sempurna dan 1 untuk tidak sempurna. Sedangkan aktivitas siswa dilakukan 2 penilaian, dilaksanakan dengan 1 dan tidak melaksanakan dengan nilai 0. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi siklus II adalah :

Tabel IV. 12

## Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (Siklus II )

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 3					Jumlah Nilai	Kategori
		Skala Nilai						
		5	4	3	2	1		
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.		√				4	Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik			√			3	Cukup Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.		√				4	Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.		√				4	Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami		√				4	Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan			√			3	Cukup Sempurna
	<b>JUMLAH/KATEGORI</b>						22	<b>Sempurna</b>

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna                      4 = Sempurna  
 3 = Cukup Sempurna                                      2 = Kurang Sempurna  
 1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel IV.12, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 3 di Siklus II ini berada pada klasifikasi “Sempurna”, karena skor 22 berada pada rentang 20,4 – 24,2. Hasil observasi aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 4 di siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 13  
Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (Siklus II )

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 4					Jumlah Nilai	Kategori
		Skala Nilai						
		5	4	3	2	1		
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.	√					5	Sangat Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik		√				4	Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	√					5	Sangat Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	√					5	Sangat Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami	√					5	Sangat Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan		√				4	Sempurna
<b>JUMLAH/KATEGORI</b>							28	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna                      4 = Sempurna  
3 = Cukup Sempurna                                      2 = Kurang Sempurna  
1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel IV.13, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 4 di Siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna”, karena skor 28 berada pada rentang 25,2 – 30. Rekapitulasi aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 14  
Aktivitas Guru Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Rekapitulasi Siklus II			Kategori
		Pert. 3	Pert.4	Total	
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.	4	5	5	Sangat Sempurna
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik	3	4	4	Sempurna
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	4	5	5	Sangat Sempurna
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	4	5	5	Sangat Sempurna
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami	4	5	5	Sangat Sempurna
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan	3	4	4	Sempurna
<b>JUMLAH/KATEGORI</b>		22	28	25	<b>Sangat Sempurna</b>

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna      4 = Sempurna  
 3 = Cukup Sempurna                      2 = Kurang Sempurna  
 1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel IV.14, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 4 di Siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna”, karena skor 28 berada pada rentang 25,2 – 30. Dengan demikian pada siklus II aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap telah terlaksana dengan baik.

Meningkatkannya aktivitas guru pada siklus II sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam belajar. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah :

Tabel IV. 15  
 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 3 (Siklus II)

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI						Skor
		1	2	3	4	5	6	
1	SISWA - 001	1	1	1	0	1	1	5
2	SISWA - 002	1	0	1	1	0	1	4
3	SISWA - 003	1	1	1	1	1	1	6
4	SISWA - 004	1	1	1	1	1	1	6
5	SISWA - 005	1	1	1	1	1	1	6
6	SISWA - 006	1	0	1	1	0	1	4
7	SISWA - 007	1	1	1	1	1	1	6
8	SISWA - 008	1	1	1	1	1	0	5
9	SISWA - 009	1	0	1	1	0	1	4
10	SISWA - 010	1	0	1	1	0	1	4
11	SISWA - 011	1	1	1	0	1	1	5
12	SISWA - 012	1	1	1	1	1	0	5
	<b>JUMLAH</b>	12	8	12	10	8	10	60
	<b>PERSENTASE (%)</b>	100.00%	66.67%	100.00%	83.33%	66.67%	83.33%	83.33%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
 Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan tabel IV.15, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 3 di siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, karena skor 60 berada pada rentang 54 – 72. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 4 di siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 16  
 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 4 (Siklus II)

NO	KODE SAMPEL	ASPEK YANG DIAMATI						Skor
		1	2	3	4	5	6	
1	SISWA - 001	1	1	1	0	1	1	5
2	SISWA - 002	1	0	1	1	0	1	4
3	SISWA - 003	1	1	1	1	1	1	6
4	SISWA - 004	1	1	1	1	1	1	6
5	SISWA - 005	1	1	1	1	1	1	6
6	SISWA - 006	1	1	1	1	1	1	6
7	SISWA - 007	1	1	1	1	1	1	6
8	SISWA - 008	1	1	1	1	1	1	6
9	SISWA - 009	1	0	1	1	0	1	4
10	SISWA - 010	1	0	1	1	0	1	4
11	SISWA - 011	1	1	1	0	1	1	5
12	SISWA - 012	1	1	1	1	1	0	5
	<b>JUMLAH</b>	12	9	12	10	9	11	63
	<b>PERSENTASE (%)</b>	100.00%	75.00%	100.00%	83.33%	75.00%	91.67%	87.50%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
 Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan tabel IV.16, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada pertemuan 4 di siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, karena skor 63 berada pada rentang 54 – 72. Rekapitulasi aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada di siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 17  
 Aktivitas Siswa Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	REKAPITULASI				Total	
		Pertemuan 3		Pertemuan 4		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru.	12	100.00%	12	100.00%	12	100.00%
2	Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru.	8	66.67%	9	75.00%	9	70.83%
3	Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	12	100.00%	12	100.00%	12	100.00%
4	Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	10	83.33%	10	83.33%	10	83.33%
5	Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari.	8	66.67%	9	75.00%	9	70.83%
6	Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri	10	83.33%	11	91.67%	11	87.50%
	<b>JUMLAH/PESENTASE</b>	60	83.33%	63	87.50%	62	85.42%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2011

Keterangan : Dilaksanakan = 1  
 Tidak Dilaksanakan = 0

Berdasarkan tabel IV.17, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, karena skor 62 berada pada rentang 54 – 72. Sedangkan rincian aktivitas siswa pada siklus II adalah :

- 1) Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 12 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 100,00%.
- 2) Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 9 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 70,83%.

- 3) Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 12 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 100,00%.
- 4) Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 10 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 83,33%.
- 5) Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 9 orang siswa yang aktif dari 12 orang siswa atau dengan persentase 70,83%.
- 6) Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 10 orang siswa yang aktif dari 11 orang siswa atau dengan persentase 87,50%.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 18  
Kemampuan Siswa Menyimak Cerita Anak  
Pada Siklus II

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai				Skor Nilai	Kategori Nilai
		Tokoh	Ide Pokok	Amanat	Menceritakan Kembali		
1	SISWA - 001	25	21	25	25	96	Mampu
2	SISWA - 002	21	21	21	21	84	Cukup Mampu
3	SISWA - 003	21	22	22	22	87	Mampu
4	SISWA - 004	25	25	21	25	96	Mampu
5	SISWA - 005	22	21	22	21	86	Mampu
6	SISWA - 006	21	21	21	21	84	Cukup Mampu
7	SISWA - 007	25	25	21	25	96	Mampu
8	SISWA - 008	23	22	24	22	91	Mampu
9	SISWA - 009	18	16	18	16	68	Kurang Mampu
10	SISWA - 010	16	16	21	16	69	Kurang Mampu
11	SISWA - 011	21	21	16	21	79	Cukup Mampu
12	SISWA - 012	16	25	22	21	84	Cukup Mampu
Jumlah		254	256	254	256	1020	
Rata-rata (%)		84,67%	85,33%	84,67%	85,33%	85,0%	Mampu

Sumber : Hasil Tes, 2011

Keterangan Indikator Kemampuan siswa:

- 1) Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- 2) Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- 3) Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- 4) Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana

Berdasarkan tabel IV. 18, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II secara klasikal masih telah tergolong “Mampu”, karena 85,0% berada pada rentang 85%-100%. Sedangkan rincian kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak per aspek dapat dijelaskan dibawah ini :

- 1) Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 84,67%.
- 2) Siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 85,33%.
- 3) Siswa mampu menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak, diperoleh rata-rata persentase 84,67%.

- 4) Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana, diperoleh rata-rata persentase 85,33%.

Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II telah 75% mencapai indikator keberhasilan. Adapun besar peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 14,3%. Untuk itu penulis tidak akan melaksanakan siklus berikutnya, karena telah jelas kemampuan siswa dalam menyimak cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh.

### **c. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Dengan demikian, keberhasilan siswa masih belum mencapai 75%, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap, yaitu:

- 1) Suara guru masih kecil, akibatnya sulit bagi siswa menyimak dengan baik cerita anak yang dibacakan guru.
- 2) Guru kurang mengontrol siswa secara keseluruhan, akibatnya terdapat sebagian siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.
- 3) Guru tidak meminta siswa untuk mengeluarkan suara yang keras ketika meminta siswa mengulang kembali bacaan secara individu, akibatnya bacaan siswa terdengar kurang jelas.
- 4) Guru hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tertentu saja, akibatnya siswa yang ingin bertanya tidak berkesempatan.

- 5) Guru kurang mengatur waktu dengan baik, akibatnya guru tidak memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

Setelah diperbaiki pada siklus II, aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor nilai 18, berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna” karena skor 18 berada pada interval 15,6 - 19,4. Pada siklus II meningkat menjadi 25, berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna” karena skor 25 berada pada interval 25,2 - 30. Selanjutnya aktivitas guru sudah terlaksana dengan baik. Selanjutnya aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh skor 46, berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena 46 berada pada 36 – 53, pada siklus II meningkat menjadi 62, berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, karena 62 berada pada 54 – 72.

Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa, sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada siklus I tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,0% dengan kategori “Mampu”, karena sebagian siswa berada pada rentang 85%-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai 75%. Untuk itu penelitian ini hanya dicukupkan pada siklus II, karena sudah jelas kemampuan siswa yang diperoleh.

## **C. Pembahasan**

### **1. Aktivitas Guru**

Sebagaimana diketahui aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 18 berada pada rentang 15,6 – 19,4. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 25, berada pada

klasifikasi “Sangat Sempurna” karena skor 25 berada pada interval 25,2 - 30. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

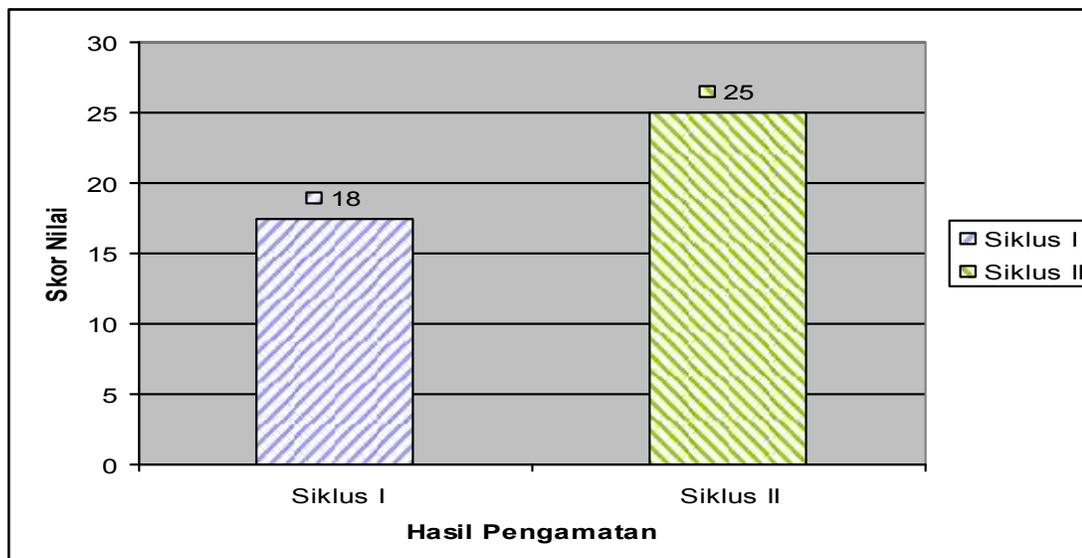
Tabel. 19  
Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru  
Pada Siklus I, Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan	
		Siklus I	Siklus II
1	Guru membacakan teks cerita anak dan meminta siswa menyimak cerita yang dibacakan.	4	5
2	Guru meminta siswa secara kelompok mengulang kembali bacaan guru dengan baik	2	4
3	Guru meminta siswa lain untuk menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	4	5
4	Guru meminta siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	3	5
5	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami	3	5
6	Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan	2	4
	<b>JUMLAH</b>	18	25

Sumber: Data Olahan, 2011

Peningkatan aktivitas guru dengan metode simak ulang ucap pada proses pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :

Grafik. 1  
Grafik Perbandingan Aktivitas Guru  
Pada Siklus I, Siklus II



Sumber : Hasil Observasi, 2011

## 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh skor 46, berada pada klasifikasi “Tinggi”, karena 46 berada pada 36 – 53, pada siklus II meningkat menjadi 62, berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, karena 62 berada pada 54 – 72. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 20

### Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I, Siklus II

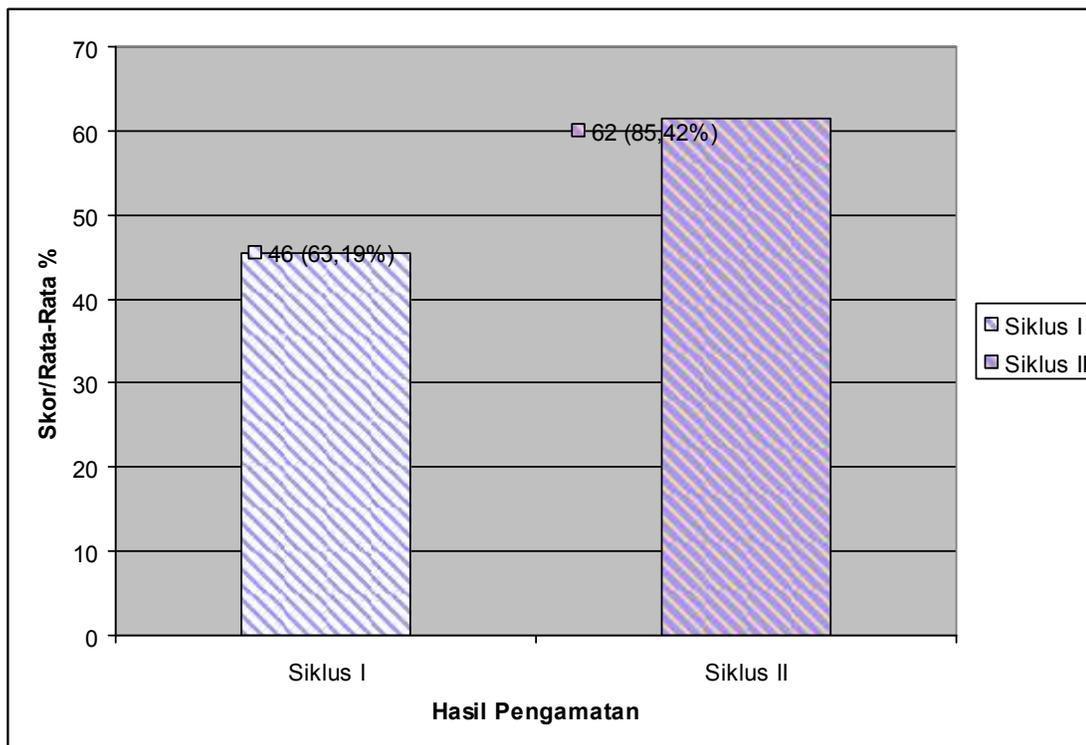
No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Rata-Rata		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa menyimak cerita yang dibacakan guru.	8	66.67%	12	100.00%
2	Siswa secara kelompok mengulang kembali cerita anak yang dibacakan guru.	7	58.33%	9	70.83%
3	Siswa menyimak cerita anak yang dibacakan tiap kelompok.	9	70.83%	12	100.00%
4	Siswa secara individu mengulang kembali bacaan yang telah dibacakan secara kelompok.	8	66.67%	10	83.33%
5	Siswa bertanya jika ada yang belum dipahami tentang cerita anak yang telah dipelajari.	7	54.17%	9	70.83%
6	Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri	8	62.50%	11	87.50%
	<b>JUMLAH/PESENTASE</b>	<b>46</b>	<b>63.19%</b>	<b>62</b>	<b>85.42%</b>

Sumber : Hasil Observasi, 2011

Peningkatan aktivitas siswa dengan metode simak ulang ucap pada proses pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :

Grafik. 2

Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa  
Pada Siklus I, Siklus II



Sumber : Hasil Observasi, 2011

### 3. Kemampuan Siswa

Meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada siklus II, mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dalam belajar Bahasa Indonesia dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 21.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menyimak Cerita Anak  
Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

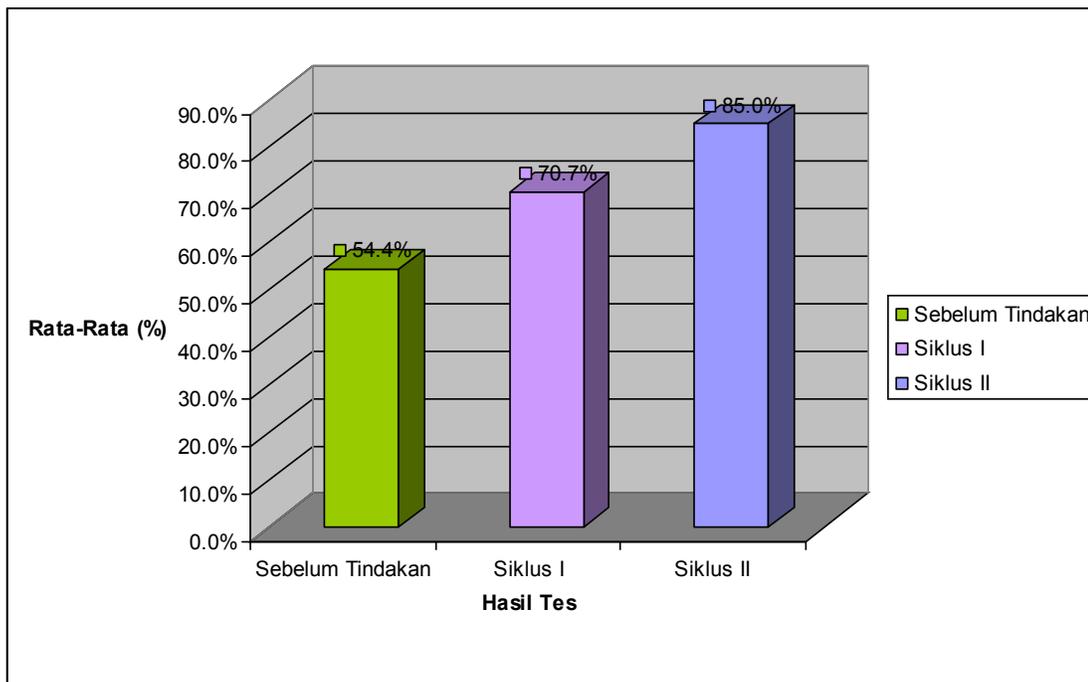
No	Kode Sampel	Nilai Akhir		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	SISWA - 001	74	86	96
2	SISWA - 002	51	73	84
3	SISWA - 003	57	64	87
4	SISWA - 004	71	86	96
5	SISWA - 005	60	73	86
6	SISWA - 006	31	74	84
7	SISWA - 007	78	88	96
8	SISWA - 008	51	79	91
9	SISWA - 009	36	36	68
10	SISWA - 010	48	57	69
11	SISWA - 011	48	64	79
12	SISWA - 012	48	68	84
Jumlah		653	848	1020
Rata-rata		54.4%	70.7%	85.0%

Sumber: Data Olahan, 2011

Berdasarkan data pada tabel IV. 22 terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada sebelum tindakan atau sebelum menerapkan metode simak ulang ucap kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak hanya mencapai rata-rata persentase 54,4%. Pada siklus I tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,0% dengan kategori “Mampu”, karena sebagian siswa berada pada rentang 85%-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai 75%. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik 3 berikut.

Grafik. 3

Grafik Peningkatan Kemampuan Siswa Menyimak Cerita Anak  
Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II



Sumber: Data Olahan, 2011

Berdasarkan grafik 3, dapat dijelaskan peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dari sebelum tindakan ke siklus I adalah 16,3%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II adalah 14,3%. Sehingga secara keseluruhan peningkatan yang diperoleh dari sebelum tindakan ke siklus II adalah 30,6%. Selanjutnya penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode simak ulang ucap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, kondisi dari sebelum tindakan kemampuan menyimak siswa tergolong “Tidak Mampu”, dengan rata-rata persentase 54,4%, karena berada pada rentang 0%-54%. Pada siklus I dengan rata-rata persentase 70,7%, tergolong “Cukup Mampu”, karena 70,7% berada pada rentang 70%-84%. Tes pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase 85,0%, tergolong “Mampu”, karena 85,0% berada pada rentang 85%-100%.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dari sebelum tindakan ke siklus I adalah 16,3%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II adalah 14,3%. Sehingga secara keseluruhan peningkatan yang diperoleh dari sebelum tindakan ke siklus II adalah 30,6%.

Kemudian selama pelaksanaan tindakan dengan metode simak ulang ucap terdapat beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1. Masih kurangnya guru mengontrol siswa secara keseluruhan ketika mengulang bacaan guru secara kelompok, akibatnya masih terdapat sebagian siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.
2. Masih kurangnya guru mengatur waktu dengan baik, akibatnya guru masih tidak sempat memberikan kesimpulan secara keseluruhan

## **B. Saran**

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan metode simak ulang ucap yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Sebaiknya guru lebih mengeluarkan suara yang lebih keras, agar siswa dapat menyimak dengan baik cerita anak yang dibacakan guru.
2. Sebaiknya guru lebih mengontrol siswa secara keseluruhan, agar tidak terdapat lagi siswa yang tidak mengulang kembali bacaan guru dengan baik.
3. Sebaiknya meminta siswa untuk mengeluarkan suara yang keras ketika meminta siswa mengulang kembali bacaan secara individu, agar bacaan siswa dapat terdengar dengan jelas.
4. Sebaiknya tidak hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tertentu saja, melainkan menampung semua pertanyaan muncul.
5. Lebih meningkatkan pengaturan waktu dengan baik, agar guru dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Depdiknas. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Pekanbaru: Dinas Dikpora, 2006.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Gimin. *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penulisan Tindakan Kelas*. Pekanbaru: UNRI Pers. 2008.
- Hartono. *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penulisan)*. Bandung: Zanafa Publishing Bekerjasama dengan Nusa Media. 2010
- Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Luxemburg, Jan Van. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia. 1992.
- M. Subana. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Mukhtar dan Anilawati. *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani. 2006.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nooryan Bahari. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Nurjamal, Daeng. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Razak, Abdul. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika. 2003.
- Safari. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Santosa. Puji, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT. 2005
- Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press). 2007.

Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.

Tarigan, Djago, dkk. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2001.